

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah sangat subur. Selain itu, daratan Indonesia juga luas dan iklimnya sangat bagus. Hal ini sangatlah mendukung untuk dikembangkannya usaha pertanian sehingga tidak jarang penduduk Indonesia memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Tanah yang subur dan daratan yang luas serta iklim yang sangat bagus jika dikelola dengan baik bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia (Alfayanti dan Efendi, 2013). Status perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia di kelompok petani menjadi tiga, yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Tiga kelompok tersebut sangat berperan dalam menentukan berjalannya roda industri kelapa sawit nasional melalui penyediaan bahan pokok industri. Keberlanjutan industri kelapa sawit dalam negeri tersebut dapat dicapai apabila pasokan bahan baku tetap tersedia sesuai dengan kebutuhan. Tentu saja hal ini tergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri. Dalam usaha pertanian, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidaklah sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun turut sebagai penentu pencapaian produksi (Alfayanti dan Efendi, 2013).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di provinsi Jambi. Pengembangan kelapa sawit di Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong

pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pengembangan kelapa sawit secara baik. Perkembangan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Lampiran 3.

Produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada umumnya mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir (2017 - 2021), tetapi yang menjadi permasalahan adalah semakin tingginya luas lahan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) khususnya pada tahun 2020 yaitu sebesar 20.954 Ha dan tahun 2021 sebesar 22.042 Ha Lampiran 3. Tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) ini mengakibatkan penurunan produktivitas sehingga tidak dapat memberikan hasil yang optimal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada petani atau (Perkebunan Rakyat/PR), tetapi juga berdampak bagi Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) jika tidak melakukan peremajaan terhadap tanamannya.

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi sudah tersebar hampir di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dimana produksinya masih dapat ditingkatkan dengan dilakukannya peremajaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perkembangan luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi menurut Kabupaten tahun 2020 pada Lampiran 4.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan Kabupaten yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit paling tinggi di Provinsi Jambi yaitu 231.487 Ha atau sebesar 22.52% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi Lampiran 4 Tetapi jika dilihat dari segi produktivitas perkebunan kelapa sawit di

Kabupaten Muaro Jambi lebih tinggi nilai rata-ratanya di nilai dari produktivitas dan produksi dari Kabupaten lainnya. Lampiran 4

Berdasarkan Lampiran 3 diketahui bahwa Kecamatan Sungai Bahar merupakan kecamatan yang mengusahakan kelapa sawit terluas ketiga di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas areal sebesar 22.955 Ha dengan jumlah petani sebanyak 8.670 dan produksi 42.542 ton. Namun disisi lain produktivitas kelapa sawit di kecamatan Sungai Bahar (1.853 ton/Ha) juga masih tergolong di atas rata-rata (0.16 ton /Ha). Tingginya luas areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) yang mencapai 7.103 Ha ini akan berdampak pada hasil produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar. Kondisi ini yang mengharuskan petani untuk dapat melakukan peremajaan sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dan pendapatan petani.

Namun pada tahun 2018-2019 beberapa petani sudah melakukan peremajaan. Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan dengan dua sistem peremajaan yaitu peremajaan konvensional dan peremajaan underplanting. Peremajaan konvensional adalah peremajaan yang dilakukan dengan cara tumbang serempak seluruh tanaman tua dan kemudian diganti dengan tanaman kelapa sawit barusedangkan peremajaan underplanting yaitu tanaman muda disisip diantara tanaman tua. Petani yang melakukan peremajaan sistem konvensional adalah petani yang mendapatkan bantuan dana hibah PSR dari pemerintah. Peremajaan sawit rakyat (PSR) merupakan salah satu program dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan memberikan dana hibah peremajaan kepada petani kelapa sawit sebesar Rp 25.000.000 per Ha.

Sedangkan petani peremajaan *underplanting* melakukan peremajaan menggunakan biaya pribadi (Fery Nugraha 2019).

Permasalahan yang muncul setelah melakukan peremajaan seperti peremajaan konvensional dimana tanaman kelapa sawit tua langsung ditebang habis maka petani akan kehilangan pendapatan dari usahatani kelapa sawit sampai tanaman kelapa sawit menghasilkan buah pasir. Sedangkan petani peremajaan *underplanting* masih mendapatkan pendapatan dari tanaman tua yang belum ditumbang dan tanaman muda yang sudah berbuah pasir. Namun mengingat umur kelapa sawit yang sudah tidak ekonomis lagi maka hasil produksi yang dihasilkan akan semakin menurun dan biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan juga besar karena harus memelihara tanaman muda dan tanaman tua. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil kajian tentang **“Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Tanjung harapan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Muaro Jambi yang sebagian besar penduduknya adalah petani kelapa sawit. Berdasarkan latar belakang diatas. maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten MuaroJambi?
2. Seberapa pendapatan usahatani kelapa sawit Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten MuaroJambi?

3. Kenapa mau penelitian di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muara Jambi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muara Jambi
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muara Jambi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pembaca terutama peneliti selanjutnya.
2. Sebagai bahan ajaran bagi pihak-pihak terkait untuk melakukan penelitian sejenis.

